

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang beriklim tropika yang memiliki banyak flora dan fauna. Indonesia juga adalah negara yang sangat banyak menyimpan keanekaragaman etnis yang mempunyai macam-macam pengetahuan tentang obat tradisional yang memakai bahan-bahan dari tanaman yang tersebar di berbagai pulau besar dan kecil. Tanaman obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan alam yang berasal dari tumbuhan yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat sudah dilakukan sejak lama. Banyak masyarakat yang memanfaatkan salah satu tanaman obat yaitu kayu manis (*Cinnamomum Spp.*) sebagai bumbu dalam masakan, tetapi ternyata memiliki khasiat obat. Terdapat berbagai spesies tumbuhan kayu manis pada beberapa daerah di Indonesia.

Kulit kayu manis merupakan salah satu tanaman rempah obat tradisional yang murah dan mudah didapat namun masih belum dimanfaatkan secara maksimal. Kulit kayu manis dan daunnya memiliki kandungan minyak atsiri, saponin dan flavonoid yang sudah banyak digunakan sebagai tanaman herbal yang berkhasiat untuk berbagai penyakit. Kandungan terbesar dari kulit kayu manis adalah minyak atsiri yang mempunyai kandungan utama senyawa

sinamaldehyd (60,72%), eugenol (17,62%) dan kumarin (13,39%) (Puspita et al., 2014). Kandungan senyawa yang terdapat pada kulit kayu manis dapat diambil dengan cara ekstraksi.

Ekstraksi secara umum merupakan suatu proses pemisahan zat aktif dari suatu padatan maupun cairan. Pemilihan metode ekstraksi tergantung pada sifat bahan dan senyawa yang akan diisolasi. Salah satu metode ekstraksi yang sederhana dan sering digunakan yaitu maserasi. Maserasi baik digunakan untuk skala kecil maupun skala industri. Metode maserasi dapat digunakan untuk ekstraksi kulit kayu manis. Setelah proses ekstraksi tersebut, ternyata kandungan didalam kulit kayu manis memiliki potensi sebagai antibakteri (Mukhtarini, 2011).

Ekstrak dari kulit kayu manis memiliki aktivitas antibakteri terhadap bakteri *Staphylococcus aureus* penyebab jerawat pada konsentrasi 0,1 % dengan diameter hambat $18,773 \pm 0,574$ mm. Mikroemulsi gel minyak kayu manis memiliki aktivitas antibakteri terhadap *Staphylococcus aureus* dengan diameter hambat sebesar $16 \pm 0,785$ mm (Aqmarina et al., 2016). Diameter hambat aktivitas antibakteri dapat diketahui dengan metode difusi. Metode ini menggunakan kertas cakram yang telah dibubuhi sejumlah tertentu antimikroba, ditempatkan pada media yang telah ditanami organisme yang akan diuji secara merata (Soleha, 2015).

Berdasarkan penelitian Soleha (2015) ekstrak kulit kayu manis dapat dijadikan sebagai bahan aktif pada sediaan farmasi seperti gel. Sediaan dalam bentuk gel banyak digunakan dalam pembuatan untuk perawatan kulit.

Keuntungan dari sediaan gel yaitu tidak lengket dan juga merupakan sediaan yang cepat menguap dan dapat menghantarkan obat dengan baik ke kulit.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan *review* artikel tentang aktivitas antibakteri gel ekstrak kayu manis (*Cinnamomum Spp.*).

B. Rumusan Masalah

1. Apakah gel ekstrak kayu manis (*Cinnamomum Spp.*) memiliki aktivitas antibakteri?
2. Bagaimana aktivitas antibakteri gel ekstrak kayu manis (*Cinnamomum Spp.*) terhadap zona hambat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi aktivitas antibakteri ekstrak kayu manis (*Cinnamomum Spp.*) dalam sediaan gel.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengevaluasi zona hambat gel ekstrak kayu manis (*Cinnamomum Spp.*) yang berpotensi sebagai antibakteri.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat bahwa kayu manis (*Cinnamomum Spp.*) dapat digunakan sebagai antibakteri sehingga diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pilihan terapi obat tradisional.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai sediaan gel dari tanaman yang dapat berkhasiat sebagai antibakteri.
- b. Menambah daftar data ilmiah tanaman obat tradisional di Indonesia yang berkhasiat sebagai antibakteri yang dapat dibuat dalam sediaan gel.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberi bekal pengetahuan serta untuk menambah pengalaman dan wawasan peneliti mengenai tanaman yang berkhasiat sebagai antibakteri pada sediaan gel.